

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Paduan Suara

1. Sejarah Paduan Suara

Sejarah paduan suara sudah dimulai sejak 3000 tahun sebelum masehi semasa Yunani kuno, dimana mereka membawakan lagu-lagu pujian ke nisah-nisah Sumeria. Mayoritas lagu yang dinyanyikan di sinagoga ini dikutip dari Alkitab mereka, karena dijadikan sebagai puji-pujian, terutama yang diambil dari kitab Mazmur (Zabur). Ribuan tahun kemudian, tepatnya sekitar tahun 800-an, Eropa mulai menunjukkan kemajuan di bidang seni, terbukti dari berkembang pesatnya suatu jenis musik yang bernama Polyphonic. Polyphonic (polifoni) sendiri merupakan salah satu jenis musik yang disusun berdasarkan suara banyak. Melodi dimainkan atau dinyanyikan dalam waktu yang bersamaan. Beralih ke kisaran tahun 1100-an, seorang komponis tersohor asal Prancis kala itu yang bernama Perotin, berhasil melakukan revolusi besar terhadap dunia musik. Dia berhasil menggabungkan semua unsur musik yang ada, seperti melodi, irama, harmoni dan polyphonic dengan baik dan apik, kemudian karya-karya tersebut ditampilkan oleh paduan suara, penyanyi solo dengan iringan berbagai instrument musik secara bersama.

Paduan suara saat ini menyajikan lagu-lagu dalam satu harmoni yang terdiri dari empat bagian suara yaitu Sopran (suara tinggi wanita), Alto (suara rendah wanita), Tenor (suara tinggi pria), dan Bas (suara rendah pria). Namun tidak menutup kemungkinan untuk membuat dan mengaransemen paduan suara lebih dari empat bagian suara atau hanya tiga suara atau dua suara.

2. Pengertian Paduan Suara

Paduan suara atau Kor (dari bahas Belanda : *koor*) merupakan istilah yang merujuk kepada *ensemble* musik yang terdiri atas penyanyi-penyanyi maupun musik yang dibawakan oleh ensemble tersebut. Umumnya suatu kelompok paduan suara membawakan musik paduan suara yang terdiri atas beberapa bagian suara. Dalam pengertian ini, paduan suara juga mencakup kelompok vokal (*vocal grub*), walaupun kadang kedua istilah ini saling dibedakan. Dikutip dari kamus musik, (Karl-Edmund prier, SJ) paduan suara atau kor adalah tempat para penari di panggung drama. Kelompok penyanyi (biasanya terlatih) yang membawakan lagu secara bersama-sama, baik dalam suara maupun lebih. Paduan suara merupakan sekelompok orang yang menyanyikan lagu dan didalamnya terdapat beberapa jenis suara. Dalam pelajaran ilmu paduan suara disebut juga, *Choral Voice* (Simanungkalit) 2008:44).

Jadi, paduan suara merupakan sebuah ansambel musik, terdiri dari penyanyi-penyanyi yang terbagi menjadi beberapa suara dan menghasilkan perpaduan antar suara tersebut menjadi satu kesatuan yang utuh. Pada umumnya paduan suara biasanya dipimpin oleh seorang dirigen atau konduktor yang tidak lain adalah pelatih paduan suara.

3. Jenis Paduan Suara

Sitompul (1988: 1), paduan suara merupakan himpunan sejumlah penyanyi yang dikelompokkan menurut jenis suaranya. Pengelompokan ini pada umumnya didasarkan pada dua kriteria suara, yaitu wilayah jangkauan suara dan warna suara atau *timbre* penyanyi. Wilayah jangkauan suara adalah suatu kemampuan pencapaian suara masing-masing penyanyi mulai dari nada terendah sampai nada tertinggi. Sedangkan warna suara adalah karakter suara terdengar seperti bas atau

tenor untuk pria, sopran dan alto untuk suara wanita. Berdasarkan itu maka ada yang dikenal sebagai paduan suara anak dengan pengelompokan sebagai berikut : sopran tinggi dan sopran sedang. Sedangkan paduan suara sejenis untuk wanita dikelompokkan menjadi : sopran, mezzo-sopran, dan alto. Paduan suara untuk sejenis pria, dikelompokkan menjadi : Tenor tinggi, tenor sedang, bariton dan bas. Sedangkan untuk paduan suara campuran dikelompokkan menjadi : Sopran, alto, tenor dan bas.

Dalam membentuk suatu paduan suara, pertama-tama yang harus diperhatikan adalah *timbre* atau warna suara. Jika hal ini kurang diperhatikan, maka kelompok paduan suara yang akan terbentuk akan mengalami hambatan. Dimana pelatih akan kesulitan dalam menyamakan warna suara anggota paduan suara tersebut. Berikut kategori paduan suara berdasarkan jenis suara :

a. Paduan suara campuran

Paduan suara campuran merupakan paduan suara yang paling lazim atau yang paling sering kita jumpai. Biasanya terdiri atas suara sopran, alto, tenor, dan bas, sering disingkat dengan SATB. Dalam paduan suara campuran ini juga, biasanya beberapa suara dibagi menjadi dua atau lebih, misalnya SSAATTBB (setiap jenis suara dibagi menjadi dua) dan SATBSATB (paduan suara tersebut dibagi menjadi dua yang masing-masing terdiri dari empat suara).

b. Paduan suara wanita

Paduan suara wanita biasanya terdiri atas jenis suara sopran dan alto yang masing-masing dibagi menjadi dua, sering disingkat SSAA. Bentuk lain adalah tiga suara, yaitu sopran, mezzo-sopran, dan alto, kadang disingkat SMA.

c. Paduan suara pria

Paduan suara jenis ini, biasanya terdiri atas dua bagian suara yakni tenor, baritone, dan bas, sering disingkat dengan TTBB (atau ATBB jika kelompok suara tertinggi bernyanyi dengan teknik *falsestto* pada jangkauan nada alto). Jenis lain paduan suara ini adalah paduan suara yang terdiri dari suara SATB seperti pada paduan suara campuran namun bagian sopran dinyanyikan oleh anak-anak laki-laki (sering disebut treble) dan bagian alto dinyanyikan oleh pria dengan teknik *falsestto*, atau sering disebut dengan istilah kontratenor).

d. Paduan suara anak

Paduan suara anak biasanya terdiri dari dua suara yakni SA atau tiga suara SSA, atau bahkan lebih dari itu.

Paduan sura juga memiliki keistimewaan dan ciri khas. Salah satunya dapat dilihat dari bentuk penyajian lagu.

Berikut adalah penyajian lagu dalam paduan suara :

- Unisono

Pada bentuk ini semua anggota paduan suara menyanyikan melodi yang sama dari awal sampai akhir.

- Panduan akhir

Bentuk ini pada dasarnya sama dengan bentuk unison, tetapi pada bagian akhirnya ditutup dengan paduan nada, sehingga memberi kesan akhir seperti lagu yang bersuara banyak.

- Lagu gabungan

Bentuk ini dilakukan dengan menyanyikan dua buah lagu secara serempak. Sebagian penyanyi membawakan lagu pertama sebagian lainnya membawakan lagu yang kedua. Keduanya memulai dengan waktu yang bersamaan.

- Kanon

Dalam bentuk kanon para penyanyi dibagi menjadi beberapa kelompok sesuai dengan ketentuan lagunya. Setiap kelompok menyanyikan sebuah lagu yang sama secara bergantian dengan selang waktu yang sudah ditentukan.

- Polifoni

Dalam bentuk penyajian ini, sebuah lagu dinyanyikan lebih dari satu suara yang secara ritmis dan melodis berdikari namun saling melengkapi.

- Homofon

Bentuk ini merupakan bentuk paling umum dimana sebuah lagu dinyanyikan secara serempak dan diakhiri secara bersamaan dari setiap jalur suara.

Paduan suara pada umumnya dinyanyikan dalam empat suara. Paduan suara yang memiliki kualitas baik adalah paduan suara yang formasi suaranya seimbang. Jika soprannya ada 10 orang, tidak bisa jika formasi suara yang lain hanya ada 4. Dengan sopran yang berjumlah 10, maka alto diisi dengan 7 hingga 8 orang dan bas 8 orang.

B. Teknik Teknik Vocal

Dalam suatu paduan suara, teknik vocal merupakan salah satu hal penting yang perlu untuk diperhatikan. Jika penyanyi atau anggota paduan suara mengetahui dan mampu menerapkan teknik vocal dengan baik, maka penyajian paduan suara tersebut bisa mendapat hasil yang baik.

1. Pernapasan

Bernapas merupakan irama yang sangat alamiah dalam kehidupan manusia.

Dalam bernyanyi, pernapasan tidak hanya memegang peranan dalam menciptakan suara, tetapi juga suasana yang dikehendaki dari suatu nyanyian.

Ada 3 macam teknik pernapasan :

a. Pernapasan Bahu :

Pernapasan bahu dengan cara mengambil napas dan mengembangkan bagian atas paru-paru, sehingga mendesak bahu menjadi terangkat ke atas. Namun mengambil napas dengan cara ini sangat dangkal, tetapi tidak lama dan juga sikap tubuh menjadi kurang indah.

b. Pernapasan dada

Di pernapasan ini napas sepenuhnya dimasukkan dalam paru-paru sehingga rongga dada membusung kedepan. Kelemahan pernapasan ini, paru-paru cepat lelah dalam menahan udara, maka suara yang dihasilkan tidak stabil, karena udara yang dikeluarkan kurang dapat diatur.

c. Pernapasan Diafragma

Di sini paru-paru dapat terisi penuh tanpa terjepit, karena ruangan diperluas dengan menegangnya sekat rongga badan atau diafragma yang bergerak kebawah. Paru-paru sedikit mengembang dibantu oleh otot-otot

perut. Pengeluaran napas disini terjadi karena diafragma menekan paru-paru dari bawah serta dibantu oleh otot-otot perut dan otot-otot sisi badan.

Dengan demikian pengeluaran napas diatur oleh kehendak kita sendiri dan menghasilkan suara yang menyakinkan. Ketiga macam pernapasan ini, pernapasan diafragma adalah yang paling baik untuk dilaksanakan waktu bernyanyi. Tetapi tidak semua orang dapat melakukannya dengan mudah.

2. Artikulasi

Artikulasi adalah pengucapan kata-kata dengan jelas saat bernyanyi . Tujuannya agar pesan dari kata-kata itu dapat dimengerti, maka sebagai penyanyi kita harus meningkatkan ucapan kata, karena kata-kata yang dinyanyikan mempunyai makna tersendiri dan setiap kata-kata yang dinyanyikan akan didengar dan dimengerti oleh para pendengar. Menurut Tim Pusat Liturgi (2017: 56) menyatakan bahwa :

Bernyanyi berhubungan dengan kata-kata. Agar pesan dari kata-kata dapat dimengerti, maka sebagai penyanyi kita harus meningkatkan ucapan kata, karena kata-kata yang dinyanyikan, mudah menjadi kabur. Apalagi dalam bernyanyi bersama, cara membentuk huruf hidup dan mati harus sama dan seragam hingga nampak kesatuan dari paduan suara.

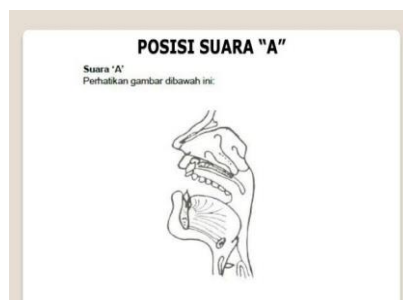
Artikulasi terbagi atas 3, yaitu artikulasi huruf vokal (huruf hidup), artikulasi huruf konsonan (huruf mati), dan huruf rangkap/diftong.

a. Artikulasi huruf vokal (huruf hidup)

Pembentukan huruf hidup tergantung dari sikap rongga mulut terutama lidah. Ada 5 macam artikulasi huruf vokal, antara lain :

❖ Huruf “A”

Merupakan dasar dari pengucapan semua huruf hidup k semua orang dapat mengucapkan dan lainnya. Tidak menyanyikan “a” yang jelas dengan mudah. Sering “ a” yang diucapkan berbunyi seperti “ ou” atau “ eu”. Ini disebabkan posisi mulut yang kurang terbuka, rahang bawah tidak cukup bergerak kebawah, atau juga karena lidah tertarik melengkung kebelakang. Karena itu, waktu kita menyanyi “a” sebaiknya bibir membentuk seperti corong yang bundar dan rahang bawah diturunkan cukup jauh. Gigi atas dan bawah jangan sampai tertutup oleh bibir. Lidah terletak dengan permukaan yang rata ; ujungnya menyentuh gigi bawah.



Gambar 2.1 posisi suara “ A”

Nyanyikan pada vokal “a” dengan permulaan yang lembut, sedikit demi sedikit menjadi keras kemudian diakhiri diakhiri sedikit demi sedikit dengan lembut.

❖ Huruf “O”

Pada huruf “o” bentuk corong bibir diperpanjang dan sedikit dipersempit. Contoh seperti pada kata pohon, obat, lorong dan seterusnya. Kemudian bentuk corong bibi lebih bundar seperti pada kata mohon, radio dan seterusnya. Rahang lebih rendah dan tenggorokan dalam posisi lebih luas.



Gambar 2.2 posisi suara “ O”

❖ Huruf “ U”

“ U ” merupakan perubahan corong bibir dari dalam huruf “ o ” yang dipersempit dan dimajukan kedepan. Tetapi hendanya celah bibir tetap membentuk sebuah corong yang bundar. Ujung lidah menyentuh gigi bawah dan sedikit membusung dibagian belakang. Rahang bawah harus turun secukupnya. Dapat dilatih dengan mengucapkan kata-kata seperti mutu, aku, sungguh, langsung, seluruh dan sebagainya.



Gambar 2.3 posisi suara “ U”

❖ Huruf “ I”

Untuk membentuk huruf “ i ”, bagian tengah dari lidah naik keatas namun ujungnya tetap menyentuh gigi bawah. Waktu mengucapkan “ I ” sudut bibir ditarik kebelakang, namun dalam menyanyikan “i” bibir harap tetap membentuk corong, sehingga kesan suara lebih terfokus. Gigi atas

dan bawah harap nampak. Contoh kata yang dapat latih pada vokal huruf “ i ” ialah api, kini, tinggi dan sebagainya.



Gambar 2.4 posisi untuk suara ‘I’

❖ Huruf “ E”

Pada huruf suara “e” mewarnai sedikit kearah suara “ i”. Bibir jangan terlalu sempit tetapi tetap seperti corong. Untuk mendapat “e” yang bulat, rahang bawah sedikit diturunkan sehingga tidak terlalu sempit, mulut ditarik ke samping agak lebar. Huruf vokal pada “ e” bisa dilatih dengan mengucapkan kata seperti sate, tempe, lebar dan sebagainya.

b. Artikulasi huruf konsonan (huruf mati)

Huruf kosonan atau huruf mati merupakan ‘bunyi bantu’ untuk huruf hidup. Pengucapan satu dengan yang lainnya akan berbeda berdasarkan pembentukan bunyinya. Huruf konsonan (huruf mati) dibedakan atas 2, yaitu :

- Huruf konsonan yang bisu, seperti : b, c,d, f, g, h, j, k, p, s, t, kh, sy.
- Huruf konsonan yang bersuara, seperti : l, m, n, r, v, y, z, ng.

c. Artikulasi huruf rangkap (diftong)

Diftong adalah bunyi dua vokal yang berurutan, keduanya berbeda antara kualitas huruf vokal awal dan akhirnya. Disini huruf yang mendahului

adalah huruf terbuka dan diikuti huruf tertutup . Cara mengucapkannya yaitu huruf yang mendahului diucapkan lebih lama dan sedikit ditekan, kemudian beralih dengan luwes kedalam bunyi yang mengikutinya. Dalam peralihan itu mudah terjadi bunyi yang lain misalnya : ‘au’ menjadi ‘ow’, ‘ai’ menjadi ‘ey’.

3. Resonansi

Menurut Tim Pusat Liturgi (2017 ; 34), resonansi adalah suatu gejala ‘bunyi kembali’ dari suatu ruangan , semacam gema yang timbul karena adanya ruangan yang memiliki dinding-dinding yang keras sehingga sanggup memantulkan suara. Resonansi menambah keindahan pada suara sehingga menjadi bunyi yang gemilang. Namun pada waktu bernyanyi fungsi semua sama yaitu rongga resonan menguatkan dan memperbesar getaran suara dari sumbernya (pita suara). Menurut Soewito (1996 ; 15) resonansi berfungsi memperluas dan memperindah sehingga terdengar merdu, nyaring dan menawan.

4. Frasering

Frasering adalah teknik pemenggalan kalimat bahasa atau kalimat musik menjadi bagian-bagian yang lebih pendek, tetapi tetap mempunyai kesatuan arti. Teknik ini terkait dengan teknik pernapasan dan interpretasi. Teknik ini penting, karena salah menginterpretasi terutama dalam pemenggalan kalimat, akan mengurangi keindahan termasuk juga maknanya, Suharto (2009). Memenggal kalimat lagu biasanya kurangnya kemampuan menahan napas dan tidak memiliki persediaan udara dalam paru-paru yang tidak cukup. Cara mengatasi masalah tersebut adalah dengan penguasaan kemampuan pernapasan yang baik yaitu pada pernapasan diafragma.

5. Intonasi

Intonasi dapat diartikan sebagai ketepatan nada yang dinyanyikan. Kita sering mendengar atau melihat orang dapat membentuk suara dan disertai resonansi yang baik tetapi suara yang terdengar tidak sesuai dengan ketinggian suatu nada atau sering disebut dengan istilah fals atau sumbang/out of tune. Ada beberapa hal yang dapat menyebabkan seseorang tidak tepat didalam menyanyikan suatu nada, yaitu :

- Suasana bernyanyi terlalu tegang
- Konsentrasi dalam bernyanyi kurang
- Menggunakan teknik pernapasan yang tidak benar
- Nada yang dinyanyikan terlalu panjang
- Kurang peka terhadap ketinggian suatu nada
- Nada yang dinyanyikan diluar batas kemampuannya

Intonasi pada prinsipnya dapat dilatih, sehingga seseorang mencapai ketepatan nada sesuai dengan ketinggian yang sudah ditentukan. Latihan intonasi dapat berupa latihan :

- Tangga nada
- Interval
- Lagu yang representatif untuk berlatih intonasi.

6. Sikap badan

Dalam pengertian ini, sikap badan adalah sikap ketika latihan menyanyi maupun ketika sedang menyanyi. Menurut Pranadjaja (dalam Herini 2010: 14) sikap badan yang benar sangatlah penting, sebab berpengaruh terhadap sirkulasi pernapasan yang merupakan unsur terpenting dalam bernyanyi dan langsung berakibat pada pembentukan suara. Sikap bernyanyi dibagi menjadi dua, yaitu : (a) sikap berdiri dan (b) sikap duduk.

a) Sikap berdiri

Sikap berdiri sangat baik, tepat dan bermanfaat. Manfaatnya sebagai berikut: (a) sikap berdiri yang tegak tidak akan membuat penyanyi lelah seperti yang terjadi pada sikap berdiri yang salah, (b) sikap berdiri yang benar membuat penyanyi lebih mantap dan bersemangat, (c) sikap bernyanyi yang benar akan membuat penyanyi lebih percaya diri, dan (d) sikap berdiri yang benar akan berguna bagi kesehatan penyanyi, karena bagian-bagian tubuhnya akan berfungsi dengan baik.

b) Sikap duduk

Dalam sikap duduk sekalipun harus memperhatikan sikap duduk yang tegak, punggung lurus, dan dalam keadaan tidak tegang (rileks). Sikap duduk yang baik akan membuat tubuh mudah bernapas, karena bernapas dengan baik adalah salah satu hal terpenting yang harus dimiliki oleh penyanyi.

7. Vibrasi

Vibrasi umumnya diterapkan di setiap akhir kalimat dari sebuah lagu. Seorang penyanyi memang perlu memperindah suara dengan memberikan pada lagu yang dibawakan. Vibrasi dapat diartikan sebagai upaya untuk memperindah lagu dengan jalan member gelombang atau suara yang mengalun terastur, Oktara (2011: 43) . Dalam teknik olah vokal, vibrasi merupakan tahap finishing. Jika diibaratkan dengan memasak, vibrasi merupakan bumbu penyedap rasa yang membuat masakan terasa sempurna, lezat dan membangkitkan selera, Linggono (2008: 85). Lebih lanjut menurut Destianisa (2012: 162), vibrasi boleh digunakan asal jangan terlalu besar intensitasnya dan jangan menonjolkan individu.

8. Tempo

Joseph (2004: 59) mengartikan tempo adalah tingkat kecepatan suatu lagu dengan perubahan kecepatannya dalam musik. Susilowati (2010:6) mendeskripsikan tempo untuk menyatakan cepat lambatnya lagu yang dinyanyikan. Tempo adalah sebuah istilah dari bahasa Italia yang berarti waktu dan di dalam musik menunjukkan pada kecepatan. Musik dapat bergerak pada kecepatan yang sangat cepat, sedang, lambat (Miller 2001: 26). Dengan demikian dapat di simpulkan bahwa tempo adalah sesuatu yang menunjukkan tentang kecepatan lagu. Alat untuk mengukur tempo adalah Metronome maelzel atau Metronom (Susilowati, 2010:6). Awal mula metronom di temukan oleh Winekel. Metronom hasil temuan Winekel kemudian disempurnakan oleh Maelzell.

Oleh sebab itu tanda tempo musik dengan metronom tertulis misalkan: MM= 100. Arti tanda tersebut adalah kecepatan metronum maelzell dalam 1 menit sama dengan 100 titik nada seperempat, Joseph (2004:59). Joseph (2004: 59-60) mengelompokkan tempo dalam musik terdiri dari tempo lambat tempo sedang, dan tempo lambat.

➤ Tempo lambat

Tanda tempo lambat dengan metronom menunjukkan angka 40 –69.

Beberapa istilah tanda tempo lambat :

- Grave (MM= 40) : lambat Sekali dan Khidmad.
- Larghissimo (MM= 44) : lebih lambat dari largho.
- Largho (MM= 46) : lambat sekali dan lebar.

➤ Tempo sedang

Tanda tempo sedang dengan metronom menunjukkan angka 70– 100.

Beberapa istilah tanda tempo sedang :

- Andante (MM= 72) : seperti orang berjalan biasa.
- Andantino (MM= 80) : seperti orang berjalan agak cepat.
- Moderato (MM= 96) : sedang.

➤ Tempo cepat

Tanda tempo cepat dengan metronom menunjukkan angka 108– 208. Beberapa istilah tanda tempo cepat :

- Allegretto (MM= 108) : lebih lambat dari allegro.
- Allegro (MM= 132) : cepat dan hidup.
- Presto (MM= 184) : sangat cepat.

9. Ekspresi (menjiwai nyanyian)

Ekspresi adalah cara seseorang mengungkapkan isi dalam lagu yang dibawakannya. Bernyanyi tidak hanya sekedar memainkan nada-nada yang indah, tetapi juga mengungkapkan perasaan dengan menghayati apa yang sedang dinyanyikan dan maksud dari kata-kata yang dipesankan oleh penciptanya. Bernyanyi dengan perasaan berarti bernyanyi dengan hati. Sebelum menyanyikan lagu, alangkah baiknya jika sudah menghayati apa yang akan dinyanyikan. Karena selama bernyanyi harus menghayati isi nyanyian dengan perasaan/hati.

Menurut Soewito (1996:23), ekspresi adalah cara yang dilakukan penyanyi untuk membawakan lagu dengan baik dari suatu ciptaan sesuai dengan jiwa lagu tersebut. Misalnya sedih, gembira, semangat dan lain-lain. Sedangkan menurut Jamalus (1988:38), ekspresi dalam musik ialah ungkapan pikiran dan perasaan yang mencakup semua nuansa dari tempo, dinamik, dan warna suara dari unsur-unsur pokok musik, dalam pengelompokkan frase yang diwujudkan oleh penyanyi, dan disampaikan pada pendengarnya. Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa ekspresi adalah sesuatu yang bersifat menyatakan perasaan yang mencakup semua

nuansa dari dinamik, tempo atau kecepatan musik dan warna suara yang disampaikan pada pendengarnya.

C. Dinamika

Dinamika adalah volume nada secara nyaring atau lembut. Dinamika biasanya digunakan oleh komposer untuk menunjukkan bagaimana perasaan yang terkandung dalam di dalam sebuah komposisi, apakah itu riang, sedih, datar, atau agresif. Tanda dinamika pada umumnya ditulis menggunakan kata-kata dalam bahasa Italia. Ada dua kata dasar dalam dinamika, *piano* (lembut) dan *forte* (nyaring) selebihnya merupakan variasi dari dua kata ini.

Ada beberapa tanda dinamika yang umum digunakan dalam karya musik, yaitu :

a. Tanda dinamika lembut

- *Piano (p)* = lembut
- *Pianissimo (pp)* = sangat lembut

b. Tanda dinamika sedang

- *Mezzo-piani (mp)* = agak lembut
- *Mezzo-forte (mf)* = agak keras

c. Tanda dinamika keras

- *Forte (f)* = keras
- *Fortissimo (ff)* = sangat keras

Pada umumnya tanda dinamika dapat diletakan di awal, tengah, akhir, atau dimana saja dalam sebuah komposisi musik dan dimainkan hanya pada nada-nada yang diberi tanda. Jika tanda dinamika tidak terlihat, maka nada dimainkan dengan volume sedang. Ketika seorang composer ingin menulis perubahan dinamika secara bertahap, maka ditulis dengan tanda : *crescendo (cresc.)* dan *decrescendo*

(decresc).. tanda ini menunjukkan bagian mana yang akan secara bertahap nyaring atau lembut.

Tanda **crescendo** digambarkan dengan (<) panjang dan tanda **decrescendo** digambarkan dengan (>) panjang.

D. Model Lagu

Model lagu yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah lagu Jiwa Kristus. Karya Onggo Lukito. Onggo Lukito lahir di Jakarta 23 Januari 1983, Lukito mulai belajar bermain organ pada seorang organisi lokal di gereja St. Robertus Bellarminus, dan mulai menjadi organisi tetap sejak umur 12 tahun sampai sekarang. Pengaruh terbesar dalam bermusik, terutama paduan suara didapat dari pastor Antonius Soetanta S.J. Seorang maestro musik gereja dan paduan suara di Indonesia. Dari beliau Lukito mendapat ilmu organ klasik dan dasar-dasar aransement paduan suara. Sejak tahun 2007 sampai sekarang beliau aktif mencipta dan mengaransement lagu-lagu rohani katolik khusus untuk paduan suara. Sampai saat ini sudah puluhan lagu yang dicipta atau diaransement. Salah satu lagu karya Onggo Lukito adalah lagu Jiwa Kristus. Lirik dari lagu ini diambil dari doa yang ditulis oleh St. Ignasius Loyola yang ditujukan untuk Yesus. Urutan-urutan kalimat di dalam lagu ini, mempunyai hubungan yang sangat kaya dengan konsep-konsep katolik yang berhubungan dengan Ekaristi suci (Tubuh dan Darah Kristus), pembaptisan (air) dan sengsara Yesus (Luka-luka Suci).

E. Model Pembelajaran Interpretasi

Dalam Kamus Musik Karl-Edmun Prier,SJ, interpretasi diartikan sebagai cara pengolahan dan pembawaan suatu karya musik yang telah ada secara tertulis maupun secara lisan. Suatu karya musik diciptakan dengan maksud tertentu ; untuk dibawakan dengan tempo dan dinamika tertentu, dan dalam gaya tertentu. Dalam reproduksi suatu karya musik, interpretasi merupakan suatu dimensi yang sangat penting karena karya musik tersebut seakan-akan diciptakan kembali oleh pembawa karya tersebut. Atau dengan kata lain, melalui interpretasi musik mati (berupa notasi) menjadi hidup. Interpretasi tidak berarti bahwa tanda-tanda yang ada dalam teks boleh dikesampingkan. Sebaliknya, kehendak komponis, maksud dan konteks karya musik yang akan diinterpretasi harus dipelajari dengan sungguh-sungguh.

Menurut (kaelan : 1998) interpretasi adalah seni yang yang menggambarkan secara tidak langsung, namun komunikasi tersebut dapat dengan mudah dipahami. Interpretasi erat kaitannya dengan jangkauan yang harus dicapai oleh subyek dan sekaligus pada saat yang bersamaan diungkapkan kembali sebagai identitas struktur yang terdapat didalam kehidupan, sejarah, dan objektivitas.

F. Metode Drill

Dalam mencapai suatu tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien, penggunaan suatu metode dalam proses pembelajaran sangatlah penting, karena metode merupakan suatu cara yang ditempuh yang sesuai dan serasi dalam menyajikan suatu hal. Menurut Ahmad, (1986:125) dalam Soginem, (1966:2) menjelaskan bahwa metode drill adalah suatu cara mengajar dimana siswa melaksanakan kegiatan-kegiatan latihan, agar siswa memiliki ketangkasan atau keterampilan yang lebih tinggi dari apa yang dipelajari. Menurut Rusman, (2016:290), metode drill adalah suatu metode dalam pembelajaran dengan jalan melatih siswa terhadap bahan pelajaran yang sudah diberikan. Melalui metode drill akan ditanamkan kebiasaan tertentu dalam bentuk latihan. Dengan latihan yang terus-menerus, maka akan tertanam dan kemudian akan menjadi kebiasaan. Selain itu, untuk menanamkan kebiasaan, model ini juga dapat menambah kecepatan, ketepatan, kesempurnaan dalam melakukan sesuatu serta dapat pula dipakai sebagai suatu cara mengulangi bahan latihan yang telah disajikan, juga dapat menambah kecepatan.

Tujuan dalam penggunaan metode drill adalah agar siswa :

- a). memiliki kemampuan motoris/gerak, seperti menghafalkan kata-kata, menulis, menggunakan alat.
- b). mengembangkan kecakapan intelek, seperti mengkalikan, membagi, menjumlahkan.
- c). memiliki kemampuan menghubungkan antara sesuatu keadaan dengan yang lain.

Penerapan metode drill dalam pembelajaran hendaknya memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut :

1. Ketika persiapan pembelajaran, siswa perlu diberikan pengertian mendalam agar dapat memahami kegiatan yang akan dilakukan sehingga dalam pelaksanaannya siswa tidak mengalami kebingungan tentang apa yang sedang dikerjakan.
2. Latihan pertama hendaknya bersifat diagnosis. Yaitu dengan membiarkan kesalahan siswa. Selanjutnya biarkan siswa belajar dari kesalahan sebelumnya.
3. Perlu mempertimbangkan tingkat perhatian atau focus yang dimiliki siswa. Supaya materi yang disampaikan dapat diserap siswa dengan baik.
4. Harus disesuaikan dengan taraf kemampuan siswa. Oleh karena campur tangan guru sangat penting, salah satunya adalah membantu siswa ketika kesulitan melakukan tugas.
5. Proses latihan hendaknya mendahulukan hal-hal yang dirasa guru perlu dan berguna.